

**PENGUNAAN *FUNCTIONS* PADA TUTURAN ANAK
(STUDI KASUS VARIASI PENGGUNAAN *FUNCTIONS* PADA TUTURAN
SISWA KELAS I DAN V SD PASIR TANJUNG CIKARANG PUSAT)**

FERINA MELIASANTI

ferinams@gmail.com

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FKIP – UNSIKA**

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah. Penelitian ini tentang penggunaan *functions* pada tuturan anak dapat dijadikan dasar pembelajaran bahasa anak sesuai dengan pemerolehan bahasanya dan meningkatkan kualitas kemampuan berbicara pada anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis *functions* yang digunakan anak saat melakukan tuturan, mengetahui bagaimana penggunaan *functions* pada tuturan anak, dan mengetahui jumlah *functions* yang digunakan berdasarkan klasifikasi jenis *functions* yang digunakan pada tuturan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis data penelitian diketahui penggunaan *functions* pada tuturan anak adalah sebagai berikut: 1) kata ganti orang (*pronoun*) sebesar 18,3%; 2) kata sambung (*conjunction*) sebesar 5,4%; 3) kata depan (*preposition*) sebesar 2,3%, 4) kata kerja bantu (*auxiliary*) sebesar 1,5%; 5) kata bantu (*kopula*) sebesar 1,2%; dan 6) kata sandang (*articles*) sebesar 0,1%.

Kata kunci: psikolinguistik perkembangan, functions, tuturan anak, pemerolehan bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia dalam lingkungan sosial kemasyarakatannya. Kegiatan berkomunikasi tersebut merupakan aktivitas yang sangat krusial dalam menunjang berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa adalah tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi.

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam Mar'at, 2011: 1). Langacker (1973) menjelaskan bahwa Psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu. Dari dua pengertian di atas terdapat dua hal yang patut dicermati, yaitu pertama *perolehan* yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa, dan kedua *penggunaan* yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal (Mar'at, 2011).

Perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada dasarnya, berbahasa merupakan hasil belajar dari lingkungan, seperti halnya yang

terjadi pada anak-anak. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lainnya. Cara belajar bahasa awal didapatkan dengan hasil “meniru” dan “mengulang”. Belajar bahasa yang sebenarnya dilakukan oleh anak ketika usia 6-7 tahun saat anak mulai bersekolah. Melalui pengaruh lingkungan sekolah itu, anak mengalami perkembangan dalam berbahasa. Anak mengalami peningkatan kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda atau isyarat. Anak mampu menguasai alat komunikasi sebagai salah satu upaya untuk memahami orang lain dan dipahami orang lain. Proses pemerolehan bahasa pada anak akan memengaruhi tuturannya dalam berbahasa, yang termasuk dalam klasifikasi tuturan anak (*child speech*) pada tahap psikolinguistik perkembangan. Salah satu yang menjadi ruang lingkup tuturan anak (*child speech*) yang melibatkan tahap penggunaan dan penguasaan bahasa oleh anak adalah penggunaan *functors*.

Penelitian tentang penggunaan *functors* pada anak dapat dijadikan dasar pembelajaran bahasa anak sesuai dengan perkembangannya, mengetahui khazanah kosakata yang dimiliki oleh anak dalam perkembangan berbahasanya karena pengaruh lingkungan sekitar, serta meningkatkan kualitas kemampuan berbicara pada anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) apa sajakah *functors* yang digunakan anak saat melakukan tuturan? 2) bagaimanakah penggunaan *functors* pada tuturan anak? dan 3) berapakah jumlah *functors* yang digunakan anak saat melakukan tuturan?. Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui jenis-jenis *functors* yang digunakan anak saat melakukan tuturan. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana penggunaan *functors* pada tuturan anak, dan *ketiga* untuk mengetahui jumlah *functors* yang digunakan berdasarkan pengklasifikasian jenis *functors*.

Anak mulai berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan dan usia tiga setengah tahun. Saat itu anak boleh dikatakan telah menguasai “tata bahasa” bahasa ibu, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna (Sumarsono, 2002: 136). Pada masa awal perkembangan, bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan makna (reduksi).

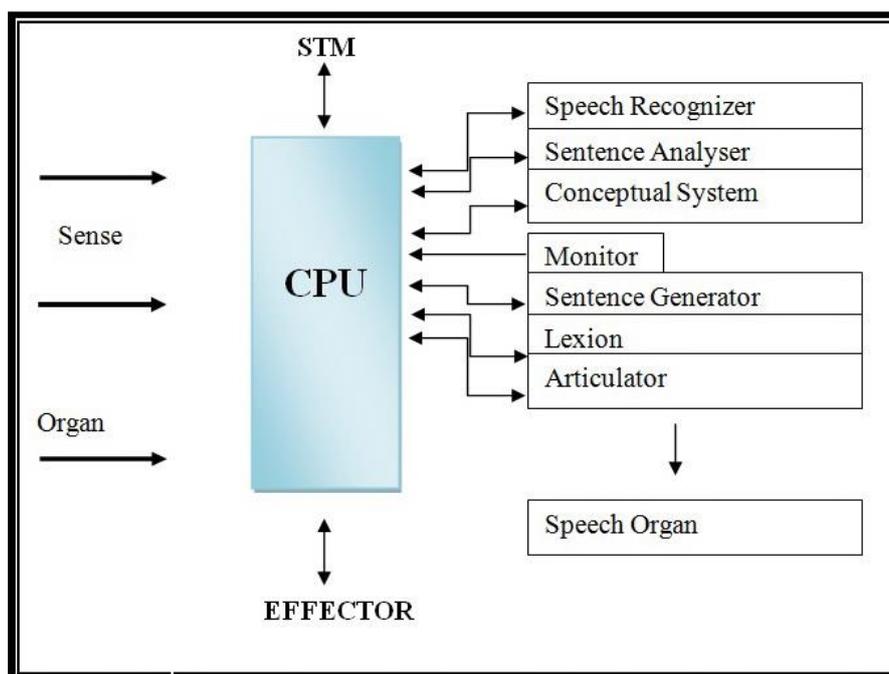
Dalam penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi (Sumarsono, 2002: 136) menyebutkan, bahwa kata-kata yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan *functor* atau *kata tugas*, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. *Functor* adalah kata-kata (atau butir gramatikal seperti penanda jamak *-es* dan *-s* dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis. Kata-kata yang tetap bertahan dalam tuturan anak adalah kata-kata yang tergolong *kontetif* atau *kata penuh*, yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri. Jadi, hilangnya kata yang termasuk *functor* sama sekali tidak akan mengurangi isi makna kalimat. Kalimat anak-anak pun masih bisa dimengerti oleh orang dewasa. Penghilangan *functor* dan dipertahankannya *kontetif* membuktikan, bahwa tuturan anak-anak itu teratur dan sistematis. Hal tersebut bukan merupakan ketidakmampuan atau kebingungan anak, melainkan harus dianggap sebagai strategi untuk berkomunikasi dan menguasai kaidah tata bahasa berikutnya (Sumarsono, 2002: 137).

Mar'at (2011: 68-71) mengemukakan tuturan anak dibagi menjadi dua *stage*. *Stage I* terdiri dari kalimat telegram dan *pivot open grammar* dan *stage II* meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan. Brown dan Faser (1963) dalam Mar'at (2011: 69) mengungkapkan, bahwa tuturan anak pada *stage I*, awalnya mirip dengan kalimat telegram. Artinya, anak memformulasikan pesan (*message*) dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram. Contohnya: Beregristrasi, batas waktu, kirim segera uang, ke Bandung. Kalimat telegram tersebut merupakan kependekan dari kalimat lengkap: "Saya belum beregristrasi dan batas waktu sudah dekat, karena itu mohon segera kirim uang ke Bandung".

Mar'at (2011: 69) mengemukakan kata-kata yang dihilangkan pada bahasa telegram adalah kata ganti orang (*pronoun*), kata kerja bantu (*auxiliary*), kata sambung (*conjunction*), kata depan (*preposition*), kata sandang (*articles*), kata bantu (*kopula*), dan morfem sintaksis (*syntactic morphemes*). Semua kata-kata yang ditinggalkan tersebut disebut "*functors*" (kata fungsi-*function words*) karena mempunyai fungsi sintatik dalam satu kalimat tetapi tidak mengubah arti kalimat. Dalam perbendaharaan kata, kita mengenal apa yang disebut *function words* (= *functors*) dan *content word* (= *contentives*). *Functors* dapat dikombinasikan dengan *contentives* (kata kerja, kata benda atau kata sifat) tetapi dalam penelitian Brown yang baru (1973) dalam Mar'at (2011: 69) dikatakan bahwa ada beberapa *functors* yang tidak selalu atau hanya kadang-kadang dihilangkan, misalnya: *I, me, this, that, more* dan *mother*. Pada umumnya, *functors* yang tidak ditinggalkan mengekspresikan makna dasar (*basic meaning*).

Pivot Open Grammar dijelaskan oleh Mar'at (2011: 34-35) sebagai proses berbahasa. Proses mental yang terjadi pada waktu kita berbicara ataupun proses mental yang menjadi dasar pada waktu kita mendengar, mengerti dan mengingat dapat diterangkan dengan suatu sistem kognitif yang ada pada manusia. Manusia mempunyai suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa mempelajari cara kerja dari sistem ini. Sistem ini dapat menerangkan misalnya bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia dapat mengerti isi pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa).

Kempen (Mar'at, 2011: 35) telah mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan perihal persepsi dan produksi bahasa tersebut. Melalui model itu, Kempen menjelaskan, bahwa sistem penggunaan bahasa terdiri dari sistem bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain secara erat dan masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda. Model yang dikembangkan oleh Kempen itu memperlihatkan bagaimana kedudukan dari pemakaian bahasa (*language user*) dengan sistem penggunaan bahasanya dalam kognitif manusia, yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Sistem Penggunaan Bahasa dalam Kognitif Manusia

Gambar 1 di atas menjelaskan kedudukan pemakai bahasa dalam system kognitif manusia yang memungkinkan manusia dapat mempergunakan bahasa. Fungsi tiap-tiap sistem dalam sistem pemakaian bahasa tersebut adalah untuk mengenal bunyi-bunyi, analisis kalimat, sistem konseptual, artikulator, dan leksikol (Mar'at, 2011: 35-36).

Stage II

Mar'at (2011: 70) menjelaskan tuturan anak pada *stage II* meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan. Ia mengemukakan bahwa pernah ada studi yang insentif terhadap tiga orang anak di Amerika, yaitu Adam, Eve dan Sarah telah memberikan beberapa gambaran bagaimana seorang anak mempelajari segala modulasi seperti yang dinyatakan anak dalam morfem. Pertanyaan yang timbul adalah sebagai berikut.

- a. Morfem-morfem mana yang ditinggalkan?
- b. Morfem-morfem mana yang sukar dan mana yang mudah?
- c. Morfem-morfem mana yang muncul lebih dulu dan mana yang kemudian?

Dari studi ini ditemukan urutan penggunaan morfem-morfem sebagaimana dikutip dari Laporan Penataran Psikologi, jilid 2: *Psycholinguistics*, Panitia Penataran Psikologi – 75, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1980, hlm. 97) sebagai berikut.

- a. *Present progressive (verb + ing)*
- b. *in, on*
- c. *Plural (-s, -es)*
- d. *Past tense, regular (-ed)*

- e. *The possessive (-s)*
- f. *The copula, uncontractible (I am, He is)*
- g. *Articels*
- h. *Past tense, irregular*
- i. *3-rd person, regular (-s)*
- j. *3-rd person, irregular*
- k. *Auxiliary, uncontractible*
- l. *Copula, contractible (it's, I'm)*
- m. *Auxiliary, contractible.*

Urutan demikian terjadi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya hal-hal yang menyolok atau menonjol pada morfem yang diucapkan orang dewasa sehingga semakin cepat dipelajari oleh anak dibandingkan dengan morfem yang diucapkan. Selain itu, kata-kata yang lebih kompleks secara konseptual akan lebih sukar dipelajari oleh anak. Contoh: *auxiliary* lebih sukar daripada *past tense* karena penggunaan *auxiliary* menyangkut konsep aksi, konsep waktu, dan konsep jumlah (*numbers*). Jadi, untuk dapat menggunakan *auxiliary* anak harus mengerti lebih dulu konsep-konsep tersebut. Faktor lainnya yaitu semakin kompleksnya struktur sintaksis suatu kalimat sehingga semakin lama semakin dikuasai daripada yang strukturnya lebih mudah (Mar'at, 2011: 70-71).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan alamiah seorang anak dalam bertutur (kemampuan berbicara) saat menginjak umur dua tahun ke atas yang telah mampu menguasai bahasa, maka anak itu akan mampu menguasai hubungan abstrak dalam kalimat. Walaupun terkadang banyak kata yang hilang atau ditambahkan, semuanya sama sekali tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan. Selain ciri di atas, ciri tuturan anak ditinjau dari segi fonologi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan pada awal perkembangan kemampuan bahasa anak adalah bunyi bilabial (Sumarsono, 2002: 137). Hal ini terjadi karena bunyi bilabial adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan dua bibir yaitu bibir atas dan bibir bawah. Gerakan inilah yang paling mudah dihasilkan oleh anak-anak. Selain itu, tuturan anak memiliki kekhasan pada apa saja yang diucapkannya. Biasanya yang dituturkan oleh anak-anak akan berkisar pada yang ada di sekitarnya dan yang ada sekarang. Hal ini alamiah terjadi karena perkembangan bahasa anak akan didukung oleh kegiatan dalam kesehariannya.

Ketika anak berusia 3-5 tahun mereka akan berkutat dengan kegiatan bermain, makan, minum, tidur, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak berkisar pada kegiatan anak setiap harinya. Berbeda dengan anak usia prasekolah dasar atau bahkan yang sudah bersekolah, kosakata yang dimiliki pun akan jauh lebih beragam. Dalam penyusunan kemampuan berbahasanya, seorang anak memiliki informasi terbatas pada apa yang disajikan kepadanya. Artinya, peranan orang tua atau pun pengasuhnya sangat penting.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif lapangan dengan pendekatan kualitatif. Prosuder penelitian diawali dengan kegiatan penyusunan dan pengembangan desain penelitian melalui studi pendahuluan. Berdasarkan

Borg dan Gall (1979: 626) dalam bukunya *Applying Educational Research: A Practical Guide for Teachers* menjelaskan, bahwa studi pendahuluan dilakukan melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan. Kegiatan studi pendahuluan dilakukan secara terencana. Artinya, sebagian persepsi, ide, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penyusunan dan pengembangan desain penelitian tergambar dalam pikiran peneliti. Hal tersebut diawali dengan mempelajari pustaka atau bacaan yang mendukung topik permasalahan yang telah ditentukan. Kemudian menetapkan ide yang dapat mendukung pengembangan topik. Sambil melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pengembangan.

Tujuan diadakannya studi pendahuluan adalah untuk mendapatkan deskripsi konkret tentang aktivitas berbicara di lapangan. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jenis *functors*, penggunaan *functors*, dan presentase jumlah *functors* pada tuturan anak. Hasil tahap tersebut kemudian akan digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian. Sumber data dalam penelitian ini mengambil objek penelitian, yaitu siswa Sekolah Dasar kelas I dan kelas V di SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini diuraikan tentang *functors* apa saja yang digunakan pada saat anak melakukan tuturan, penggunaan *functors* pada tuturan anak, dan jumlah *functors* berdasarkan pengklasifikasian jenis *functors*nya. Namun, analisis *functors* tidak secara menyeluruh, hanya diwakili beberapa percakapan yang dipilih berdasarkan jumlahnya dan keberagaman *functors* yang digunakan. Jumlah dan keberagaman *functors* telah mewakili *functors* yang sejenis dan memiliki fungsi yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibuat pengkodean berdasarkan kebutuhannya.

Dari hasil penelitian, didapatkan enam jenis *functors* yang banyak digunakan oleh anak dalam bertutur, antara lain: 1) kata ganti orang (*pronoun*), 2) kata kerja bantu (*auxiliary*), 3) kata sambung (*conjunction*), 4) kata depan (*preposition*), 5) kata Sandang (*articles*), dan 6) kata bantu (*kopula*). Keenam jenis *functors* dan pengkodeannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Format Daftar Kode *Functors* pada Tuturan Anak
Kelas I dan V SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat

No	Singkatan/ Kode	Keterangan
1.	Kt. O	Kata ganti orang (<i>pronoun</i>)
2.	Kt. Kbnt	Kata kerja bantu (<i>auxiliary</i>)
3.	Kt. Sam	Kata sambung (<i>conjunction</i>)
4.	Kt. Dpn	Kata depan (<i>preposition</i>)
5.	Kt. San	Kata Sandang (<i>articles</i>)
6.	Kt bnt	Kata bantu (<i>kopula</i>)

Keenam jenis *functors* itu memiliki fungsinya masing-masing berdasarkan pada tuturan anak SD kelas I dan V, yaitu 1) kata ganti orang (*pronoun*) memiliki

fungsi menunjukkan, menyatakan, atau menanyakan sebuah substansi dan mengganti, serta namanya, 2) kata kerja bantu (*auxiliary*) memiliki fungsi sebagai kata kerja yang digunakan bersama-sama dengan kata kerja lain untuk menyatakan tindakan atau keadaan, atau berfungsi untuk melengkapi fungsi gramatikal, 3) kata sambung (*conjunction*) memiliki fungsi menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat-kalimat, 4) kata depan (*preposition*) memiliki fungsi menjelaskan hubungan (pertalian) kata, 5) kata Sandang (*articles*) memiliki fungsi menentukan kata benda dan menstubsiansikan suatu kata: *yang besar, yang jangkung, dan sebagainya.*

Kata bantu (*kopula*) memiliki fungsi menerangkan masa sesuatu perbuatan atau ragam yang berkaitan dengan perbuatan. Keenam fungsi *functors* berdasarkan klasifikasi jenis *functors* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Format Jenis dan Fungsi *functors* pada Tuturan Anak Kelas I dan V SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat

No	Jenis	Fungsi
1.	Kata ganti orang (<i>pronoun</i>)	Menunjukkan, menyatakan, atau menanyakan sebuah substansi dan mengganti, namanya.
2.	Kata kerja bantu (<i>auxiliary</i>)	kata kerja yang digunakan bersama-sama dengan kata kerja lain untuk menyatakan tindakan atau keadaan, atau berfungsi untuk melengkapi fungsi gramatikal.
3.	Kata sambung (<i>conjunction</i>)	Menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat-kalimat.
4.	Kata depan (<i>preposition</i>)	Menjelaskan hubungan (pertalian) kata.
5.	Kata Sandang (<i>articles</i>)	1. Menentukan kata benda. 2. Menstubsiansikan suatu kata: <i>yang besar, yang jangkung, dan sebagainya.</i>
6.	Kata bantu (<i>kopula</i>)	Kata bantu ialah kata yang digunakan untuk menerangkan masa sesuatu perbuatan atau ragam yang berkaitan dengan perbuatan.

Penggunaan *functors* pada tuturan anak pada siswa SD kelas I dapat dijelaskan melalui tabel 3 dan penggunaan *functors* pada tuturan anak pada siswa SD kelas V dapat dijelaskan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 3
Format Penggunaan *functors* pada Tuturan Anak Kelas I SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat

No	<i>Functors</i>	Fungsi	Jumlah	Contoh Kalimat
1.	Kata ganti orang	Menunjukkan, menyatakan, atau	101	1. Perkenalkan nama Aminah. <i>Saya mau</i>

	(<i>pronoun</i>)	menanyakan sebuah substansi dan mengganti, namanya.		cerita tentang sekolah saya di sini. 2. Terus aku mencarinya. 3. Nanti sudah nangis <i>dia</i> akan membeli permen.
2.	Kata kerja bantu (<i>auxiliary</i>)	kata kerja yang digunakan bersama-sama dengan kata kerja lain untuk menyatakan tindakan atau keadaan, atau berfungsi untuk melengkapi fungsi gramatikal.	12	1. Terus adik saya <i>mau</i> beli ikan. 2. Aku <i>pingin</i> beli sepatu lagi.
3.	Kata sambung (<i>conjunction</i>)	Menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat-kalimat.	25	Minggu hari saya berjalan-jalan <i>dengan</i> mama <i>dan</i> ayah.
4.	Kata depan (<i>preposition</i>)	Menjelaskan hubungan (pertalian) kata.	12	1. Saya habis itu <i>ke</i> depan, <i>ke</i> depan duduk lagi. 2. Terus saya masuk <i>ke</i> lapang bermain bola bersama teman. 3. Di sana aku main bebek-bebekan.
5.	Kata Sandang (<i>articles</i>)	1. Menentukan kata benda. 2. Menstubsiansikan suatu kata: <i>yang besar</i> , <i>yang jangkung</i> , dan sebagainya.	-	-
6.	Kata bantu (<i>kopula</i>)	Kata bantu ialah kata yang digunakan untuk menerangkan masa sesuatu perbuatan atau ragam yang	7	1. <i>Nanti</i> terus beli lagi ikannya. 2. Saya <i>sudah</i> masuk ke stadion.

		berkaitan dengan perbuatan.		
--	--	-----------------------------	--	--

Tabel 4
Format Penggunaan *functors*
pada Tuturan Anak Kelas V SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat

No	<i>Functors</i>	Fungsi	Jumlah	Contoh Kalimat
1.	Kata ganti orang (<i>pronoun</i>)	Menunjukkan, menyatakan, atau menanyakan sebuah substansi dan mengganti, namanya.	82	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Saya</i> habis main langsung mandi. 2. Suka <i>dia</i> kuat dan berani. 3. Udah tua bu masak ganteng. Gantengan <i>aku</i>. 4. Pemerannya adalah Blink.
2.	Kata kerja bantu (<i>auxiliary</i>)	kata kerja yang digunakan bersama-sama dengan kata kerja lain untuk menyatakan tindakan atau keadaan, atau berfungsi untuk melengkapi fungsi gramatikal.	3	Saya menjadi sayap kanan dan Farid pun bersama <i>untuk</i> menjaga bola agar tidak melewatinya.
3.	Kata sambung (<i>conjunction</i>)	Menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat-kalimat.	29	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menjadi sayap kanan dan Farid pun bersama <i>untuk</i> menjaga bola <i>agar</i> tidak melewatinya. 2. Pernah main bola <i>dengan</i> pak Odin. 3. Dan waktu itu saya <i>dan</i> Fauzi tergeletak, tertendang oleh tim Tamara <i>dan</i> saya pun di tarik keluar digantikan oleh farid.
4.	Kata depan (<i>preposition</i>)	Menjelaskan hubungan (pertalian) kata.	11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari mengejek orang-orang yang ada <i>di</i> sekolah. 2. Hobi saya main

				bola. Saya <i>ke</i> lapangan bawa sepeda. 3. Saya <i>dari</i> SSB Putra Bambu.
5.	Kata Sandang (<i>articles</i>)	1. Menentukan kata benda. 2. Menstubsiansikan suatu kata: <i>yang besar, yang jangkung, dan sebagainya.</i>	1	Saya kalau main bola sama <i>Si</i> Indra, Nendy, Aziz, Riki, sama ini.
6.	Kata bantu (<i>kopula</i>)	Kata bantu ialah kata yang digunakan untuk menerangkan masa sesuatu perbuatan atau ragam yang berkaitan dengan perbuatan.	5	1. <i>Kalau</i> di lapangan suka malem suka sore. 2. Lalu timun mas sudah besar, <i>lalu</i> bertemu dengan raksasa.

Dari hasil analisis data penelitian di atas maka diketahui penggunaan *functors* pada tuturan anak, yaitu pada siswa kelas I dan V Sekolah Dasar Pasir Tanjung Cikarang Pusat adalah sebagai berikut: a) kata ganti orang (*pronoun*) sebesar 18,3%, b) kata sambung (*conjunction*) sebesar 5,4%, c) kata depan (*preposition*) sebesar 2,3%, d) kata kerja bantu (*auxiliary*) sebesar 1,5%, e) kata bantu (*kopula*) sebesar 1,2%, dan f) kata sandang (*articles*) sebesar 0,1%.

Tabel 5
Format Perolehan Penggunaan *functors* pada Tuturan Anak Kelas I dan V SD Pasir Tanjung Pasir Cikarang Pusat

No	Jenis <i>Functors</i>	Jumlah <i>Functors</i>	Persentase
1.	Kata ganti orang (<i>pronoun</i>)	183	18,3%
2.	Kata kerja bantu (<i>auxiliary</i>)	15	1,5 %
3.	Kata sambung (<i>conjunction</i>)	54	5,4%
4.	Kata depan (<i>preposition</i>)	23	2,3%
5.	Kata Sandang (<i>articles</i>)	1	0,1%
6.	Kata bantu (<i>kopula</i>)	12	1,2

Presentase di atas menunjukkan, bahwa penggunaan *functors* pada tuturan anak, yaitu pada siswa kelas I dan V Sekolah Dasar Pasir Tanjung Cikarang Pusat

dalam berbicara (bercerita, berdialog) muncul sesuai dengan perkembangan bicara anak. Pada siswa kelas I, kata ganti orang (*pronoun*) lebih dominan dibandingkan kata tugas (*functors*) lainnya. Hal tersebut disebabkan perbendaharaan kosakata anak masih mengalami perkembangan, sedangkan pada siswa kelas V penggunaan *functors* berupa kata ganti orang (*pronoun*), kata sambung (*conjunction*), kata depan (*preposition*), kata kerja bantu (*auxiliary*), dan kata bantu (*kopula*) telah digunakan dengan baik, meskipun masih terdapat susunan dan penempatan yang kurang sesuai.

SIMPULAN

Penelitian tentang penggunaan *functors* pada anak dapat dijadikan dasar pembelajaran bahasa anak sesuai dengan perkembangannya dan meningkatkan kualitas kemampuan berbicara pada anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan penggunaan *functors* pada tuturan anak adalah sebagai berikut: a) kata ganti orang (*pronoun*) sebesar 18,3%, b) kata sambung (*conjunction*) sebesar 5,4%, c) kata depan (*preposition*) sebesar 2,3%, d) kata kerja bantu (*auxiliary*) sebesar 1,5%, e) kata bantu (*kopula*) sebesar 1,2%, dan f) kata sandang (*articles*) sebesar 0,1%.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan *functors* pada tuturan anak, yaitu adanya hal-hal yang menonjol pada morfem yang diucapkan oleh orang dewasa sehingga anak semakin cepat mempelajarinya dibandingkan dengan morfem yang diucapkan oleh anak tersebut. Kata-kata yang lebih kompleks secara konseptual lebih sukar dipelajari oleh anak. Hal tersebut tidak terlepas dengan latar belakang perkembangan bahasa anak pada usia sebelumnya. Selain itu, lingkungan dan cara bergaul anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Variasi penggunaan *functors* pada tuturan anak telah mampu dikuasai oleh siswa kelas I dan V SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat. Bahkan, siswa kelas I dan V SD Pasir Tanjung Cikarang Pusat telah mampu menguasai hubungan abstrak dalam kalimat. Meskipun sesekali banyak kata yang hilang atau ditambahkan, namun semua kata tersebut sama sekali tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, dalam penyusunan kemampuan berbahasanya, seorang anak memiliki informasi terbatas pada apa yang disajikan ke hadapannya. Dalam hal ini, peranan orang tua atau pun pengasuhnya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan tuturan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- A. R., Syamsudin. (2007). *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Borg, WR., and Gall, M. D. (1979). *Education Research and Introduction*. New York: Longman Inc.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar'at, S. (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, H. G. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2011a). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2011b). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.